

PUTERI HIJAU: Jurnal Pendidikan Sejarah

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ph>



MIGRASI ETNIS PUNJAB SIKH KE KOTA MEDAN (1890-1950) : DIASPORA IDENTITAS DAN INTEGRASI SOSIAL

Marta Permatasari Hulu¹, Surya Aymanda Nababan², Muhammad Ricky
Hardiyansyah³

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Sumatra Utara, Medan, Indonesia¹²³

martapermatasarihulu@gmail.com¹, surya-aymanda@fkip.uisu.ac.id², mhd-ricky@fkip.uisu.ac.id³

Accepted: 17 Juli 2026

Published: 21 Juli 2026

ABSTRACT

Penelitian ini membahas sejarah migrasi etnis Punjab beragama Sikh dan pembentukan komunitas Sikh di Kota Medan pada periode 1890–1950. Penelitian menggunakan metode sejarah melalui studi arsip, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Migrasi etnis Punjab beragama Sikh ke Kota Medan pada periode 1890–1950 merupakan bagian dari jaringan migrasi kolonial yang menghubungkan Punjab, Malaya, Singapura, dan Sumatra Timur. Migrasi ini didorong oleh kebutuhan tenaga keamanan dalam sistem perkebunan kolonial serta didukung oleh pola *chain migration* melalui jaringan keluarga dan komunitas. Perekrutan masyarakat Sikh dipengaruhi oleh konstruksi kolonial *martial races* yang memandang mereka sebagai kelompok yang disiplin, loyal, dan cocok untuk menjalankan fungsi keamanan dan pengawasan. Seiring meningkatnya jumlah migran yang menetap, terbentuk komunitas Sikh yang diperkuat oleh ikatan kekerabatan, agama, dan keberadaan gurdwara sebagai institusi diaspora. Gurdwara berperan penting tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pelestarian budaya, dan solidaritas sosial yang memungkinkan identitas Sikh tetap terjaga di tengah lingkungan multi-etnis Kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Sikh berhasil mengembangkan pola integrasi yang memungkinkan mereka berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi tanpa kehilangan identitas budaya dan keagamaannya. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa diaspora minoritas dapat mempertahankan identitas kolektifnya melalui institusi keagamaan dan jaringan sosial, sekaligus beradaptasi dengan masyarakat yang lebih luas. Secara historiografis, penelitian ini menegaskan bahwa komunitas Sikh merupakan bagian penting dalam pembentukan masyarakat multi-etnis Kota Medan. Temuan ini memperkaya kajian sejarah migrasi dan diaspora di Indonesia serta memberikan pemahaman mengenai peran kelompok migran minoritas dalam perkembangan masyarakat multikultural di Sumatra Timur.

Kata Kunci: *Migrasi, Punjab, Komunitas Sikh, Diaspora, Medan*

How to Cite: Hulu, M. P., et.al (2026) Migrasi Etnis Punjab Sikh Ke Kota Medan (1890-1950): Diaspora Identitas dan Integrasi Sosial. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (115-123)

*Corresponding author:
martapermatasarihulu@gmail.com

ISSN 2460-5786 (Print)
ISSN 2684-9607 (Online)

INTRODUCTION

Migrasi merupakan salah satu fenomena sosial yang berperan penting dalam pembentukan masyarakat multikultural di berbagai wilayah dunia. Perpindahan penduduk tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan kondisi politik, sosial, budaya, serta dinamika kolonial yang membentuk pola mobilitas manusia lintas wilayah (Lee, 1966). Dalam konteks Asia Tenggara, perkembangan jaringan perdagangan dan kolonialisme sejak abad ke-19 mendorong munculnya berbagai komunitas diaspora yang menetap di wilayah-wilayah strategis, termasuk di Sumatra Timur.

Salah satu komunitas diaspora yang berkembang di Sumatra Timur adalah etnis Punjab beragama Sikh. Kedatangan mereka berkaitan erat dengan ekspansi industri perkebunan kolonial pada akhir abad ke-19 yang membutuhkan tenaga kerja, pengawas, dan aparat keamanan dalam jumlah besar. Dalam sistem kolonial tersebut, masyarakat Sikh memperoleh posisi yang relatif berbeda dibandingkan kelompok buruh kontrak lainnya karena dianggap memiliki kedisiplinan, loyalitas, dan kemampuan militer yang tinggi (Bremen, 2010). Persepsi tersebut berakar pada konstruksi kolonial Inggris yang mengategorikan Sikh sebagai bagian dari martial races, yaitu kelompok yang dianggap memiliki karakter dan kemampuan militer yang unggul.

Kota Medan sebagai pusat administrasi dan ekonomi Sumatra Timur menjadi salah satu wilayah tujuan utama migrasi etnis Punjab Sikh. Pada awalnya mereka bekerja sebagai penjaga perkebunan, pengawas buruh, maupun aparat kepolisian kolonial. Seiring meningkatnya jumlah migran yang menetap secara permanen, terbentuklah komunitas Sikh yang berkembang melalui hubungan kekerabatan, solidaritas sosial, serta institusi keagamaan yang berfungsi sebagai pusat kehidupan komunitas. Dalam proses tersebut, gurdwara tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang sosial yang menjaga

keberlangsungan identitas budaya dan keagamaan komunitas Sikh (Cohen, 2022).

Meskipun keberadaan komunitas Sikh telah menjadi bagian dari sejarah perkembangan masyarakat Kota Medan, kajian akademik mengenai sejarah migrasi dan pembentukan komunitas Sikh masih relatif terbatas. Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak membahas aspek keagamaan, tradisi budaya, maupun perkembangan komunitas Sikh pada masa kontemporer (Fitriani, 2023). Kajian yang secara khusus menelusuri proses migrasi, faktor perekrutan oleh pemerintah kolonial Belanda, pembentukan komunitas, serta strategi adaptasi sosial komunitas Sikh pada periode kolonial masih belum banyak dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah migrasi etnis Punjab beragama Sikh ke Kota Medan pada periode 1890–1950, faktor-faktor yang mendorong perekrutan mereka oleh pemerintah kolonial Belanda, proses pembentukan komunitas Sikh, serta pola adaptasi dan integrasi sosial yang berkembang dalam masyarakat multietnis Kota Medan. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya historiografi migrasi dan diaspora di Indonesia sekaligus memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai dinamika komunitas minoritas dalam masyarakat multikultural.

METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk, 1986; Kuntowijoyo, 2005). Metode sejarah dipilih karena mampu membantu peneliti merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis melalui proses pengumpulan, verifikasi, dan penafsiran berbagai sumber sejarah yang relevan. Melalui pendekatan ini, penelitian difokuskan pada kajian mengenai migrasi etnis Punjab beragama Sikh ke Kota Medan, proses pembentukan komunitas Sikh, serta dinamika adaptasi dan integrasi sosial yang berkembang dalam masyarakat multietnis Kota Medan pada periode 1890–1950.

Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber primer dan sumber sekunder yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sumber primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara sejarah lisan, dokumentasi komunitas Sikh, serta arsip visual kolonial yang berasal dari koleksi digital Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV) Leiden. Arsip yang digunakan antara lain KITLV 78320 *Coolies at Work on a Tobacco Plantation of the Amsterdam Deli Company in Medan* (± 1900), dan KITLV 28898 *Port in Deli, East Coast of Sumatra* (± 1895). Arsip-arsip tersebut dimanfaatkan untuk merekonstruksi kondisi sosial-ekonomi perkebunan, mobilitas tenaga kerja migran, serta perkembangan infrastruktur kolonial yang mendukung arus migrasi ke Sumatra Timur. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan berbagai publikasi akademik yang membahas migrasi, diaspora, kolonialisme, serta perkembangan komunitas Sikh di Indonesia dan Asia Tenggara.

Observasi lapangan dilaksanakan melalui enam kali kunjungan ke Gurdwara Sri Guru Nanak Dev Ji dan Gurdwara Tegh Bahadur selama periode Januari hingga Maret 2026. Observasi difokuskan pada aktivitas keagamaan, interaksi sosial antaranggota komunitas, penggunaan simbol-simbol keagamaan Sikh, serta berbagai kegiatan sosial dan budaya yang berlangsung di lingkungan gurdwara. Selain itu, data sejarah lisan diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan lima informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan terdiri atas dua granthi berusia 49–70 tahun, satu pengurus gurdwara berusia 58 tahun, satu anggota komunitas generasi tua berusia 72 tahun yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah migrasi keluarga dan perkembangan komunitas Sikh di Medan, serta satu anggota komunitas generasi muda berusia 27 tahun yang aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi

mengenai sejarah migrasi, pembentukan komunitas, peran gurdwara, serta pola adaptasi dan integrasi sosial komunitas Sikh di Kota Medan.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui tahap kritik sumber untuk menguji keabsahan dan kredibilitas informasi. Kritik eksternal digunakan untuk menilai autentisitas sumber berdasarkan asal-usul, bentuk, dan waktu pembuatannya, sedangkan kritik internal dilakukan untuk menguji akurasi, konsistensi, serta relevansi isi sumber. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara, arsip, dokumentasi, dan sumber pustaka yang relevan ((Miles et al., 2014). Selanjutnya, fakta-fakta yang telah diverifikasi dianalisis pada tahap interpretasi guna memahami proses migrasi, pembentukan komunitas, serta dinamika adaptasi dan integrasi sosial etnis Punjab Sikh di Kota Medan. Tahap akhir berupa historiografi dilakukan dengan menyusun hasil penelitian ke dalam narasi sejarah yang kronologis, sistematis, dan analitis melalui pendekatan kualitatif yang mengintegrasikan temuan empiris dengan teori migrasi, diaspora, dan integrasi sosial (Creswell, 2014).

RESULT AND DISCUSSION

1. Migrasi Etnis Punjab Beragama Sikh Ke Kota Medan dalam Jaringan Kolonial (1890-1950)

Migrasi etnis Punjab beragama Sikh ke Kota Medan pada periode 1890–1950 merupakan bagian dari arus mobilitas penduduk yang berkembang dalam jaringan kolonial Inggris dan Belanda di Asia Tenggara. Berdasarkan hasil penelitian, migrasi tersebut berlangsung melalui jalur bertahap yang menghubungkan Punjab, Malaya, Singapura, dan Hindia Belanda. Dalam perspektif teori migrasi Lee (1966), perpindahan ini dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendorong berupa keterbatasan peluang ekonomi dan tekanan sosial-ekonomi di Punjab, serta faktor penarik berupa berkembangnya industri perkebunan di Sumatra Timur yang

membutuhkan tenaga keamanan dan pengawas perkebunan.

Perkembangan jaringan transportasi kolonial turut mendukung proses migrasi etnis Punjab Sikh ke Sumatra Timur. Arsip visual KITLV 28898 *Port in Deli, East Coast of Sumatra* (± 1895) menunjukkan bahwa Pelabuhan Deli telah berfungsi sebagai simpul perdagangan dan mobilitas penduduk yang menghubungkan Sumatra Timur dengan berbagai wilayah di Asia Tenggara. Keberadaan pelabuhan ini tidak hanya mendukung aktivitas ekspor komoditas perkebunan, tetapi juga memperlancar arus masuk tenaga kerja migran ke kawasan perkebunan yang berkembang pesat di wilayah Deli dan sekitarnya. Kondisi tersebut berkaitan erat dengan letak geografis Sumatra Utara yang strategis di jalur perdagangan Selat Malaka. Menurut Hardiyansyah et al. (2024), Sumatra Utara berada pada jalur perdagangan internasional yang menghubungkan Asia Tenggara, India, Tiongkok, dan Timur Tengah. Posisi strategis ini menjadikan Sumatra Timur sebagai ruang pertemuan berbagai kelompok etnis dan jaringan migrasi internasional pada masa kolonial. Dalam konteks tersebut, migrasi etnis Punjab Sikh ke Kota Medan berkembang sebagai bagian dari jaringan mobilitas penduduk yang terintegrasi dengan sistem ekonomi kolonial yang menghubungkan India, Malaya, Singapura, dan Hindia Belanda.

Gambar 1. Pelabuhan Deli, Pantai Timur Sumatra (KITLV 28898, ± 1895)



Sumber: KITLV Leiden Collection.

Data sejarah lisan memperlihatkan

bahwa migrasi Sikh umumnya berlangsung melalui jaringan keluarga dan kerabat yang telah lebih dahulu bermigrasi. Seorang tokoh agama Sikh berusia 70 tahun menjelaskan bahwa

“orang tua kami tidak langsung datang ke Medan, tetapi biasanya singgah lebih dahulu di Malaya sebelum berpindah ke Sumatra mengikuti jaringan yang sudah ada sebelumnya” (Informan 1, 31 Januari 2026).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa migrasi Sikh berlangsung melalui pola *chain migration*, yaitu perpindahan yang didukung oleh hubungan kekerabatan dan komunitas yang berfungsi sebagai sumber informasi mengenai pekerjaan, tempat tinggal, dan peluang ekonomi di daerah tujuan (Vertovec, 2009).

Secara historis, perkembangan migrasi etnis Punjab dapat dibagi ke dalam lima fase. Periode 1890–1910 ditandai oleh kedatangan awal migran etnis Punjab yang direkrut sebagai penjaga perkebunan dan aparat keamanan seiring ekspansi perkebunan tembakau Deli. Periode 1911–1930 merupakan fase penguatan komunitas melalui pembentukan jaringan pemukiman, hubungan kekerabatan, dan institusi keagamaan. Selanjutnya, pada periode 1931–1942 komunitas Sikh mulai melakukan diversifikasi ekonomi ke sektor perdagangan, transportasi, dan usaha mandiri. Masa pendudukan Jepang (1942–1945) membawa perubahan terhadap struktur ekonomi kolonial yang memengaruhi kehidupan komunitas Sikh, sedangkan periode 1945–1950 menjadi fase transisi pascakolonial yang ditandai oleh proses adaptasi terhadap tatanan sosial dan politik Indonesia yang baru.

Selain dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan jaringan sosial, migrasi etnis Punjab beragama Sikh juga berkaitan erat dengan kebutuhan kolonial akan tenaga keamanan dan pengawasan. Arsip KITLV 78320 yang memperlihatkan aktivitas pekerja di perkebunan Amsterdam Deli Company menunjukkan besarnya skala industri perkebunan yang memerlukan sistem kontrol yang ketat.

Gambar 2. Pekerja di Perkebunan Tembakau
Amsterdam Deli Company, Medan (KITLV 78320,
±1900)



Sumber: KITLV Leiden Collection.

Sejalan dengan pandangan Stoler (1995) dan Berman (2010), mobilitas tenaga kerja pada masa kolonial merupakan bagian dari mekanisme yang menopang keberlangsungan sistem perkebunan. Oleh karena itu, migrasi etnis Punjab Sikh ke Kota Medan tidak hanya dapat dipahami sebagai perpindahan penduduk karena alasan ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari proses diaspora dalam jaringan kolonial transnasional yang turut berkontribusi terhadap pembentukan masyarakat multietnis di Sumatra Timur.

2. Perekrutan Etnis Punjab Sikh dan Strategi Kontrol Sosial Kolonial

Perekrutan etnis Punjab beragama Sikh oleh pemerintah kolonial Belanda tidak semata-mata didorong oleh kebutuhan tenaga kerja, tetapi juga berkaitan dengan strategi kolonial untuk mempertahankan kontrol sosial di wilayah perkebunan Sumatra Timur. Ekspansi perkebunan tembakau Deli sejak akhir abad ke-19 meningkatkan kebutuhan akan tenaga keamanan yang mampu mengawasi ribuan buruh kontrak dari berbagai latar belakang etnis, seperti Jawa, Tamil, Tionghoa, dan penduduk lokal. Dalam situasi tersebut, pemerintah kolonial membutuhkan kelompok yang dianggap loyal, disiplin, dan mampu menjalankan fungsi pengawasan secara efektif.

Pemilihan migran Punjab untuk mengisi posisi penjaga perkebunan, pengawas buruh, dan aparat keamanan tidak terlepas dari

pengaruh ideologi *martial races* yang berkembang dalam administrasi kolonial Inggris. Setelah Perang Anglo-Sikh (1845–1849), masyarakat Sikh dikonstruksikan sebagai kelompok yang berani, tangguh, disiplin, dan memiliki kemampuan militer yang baik sehingga dianggap cocok untuk tugas-tugas keamanan kolonial (Ballantyne, 2006). Persepsi tersebut kemudian turut memengaruhi kebijakan perekrutan tenaga keamanan di berbagai wilayah kolonial, termasuk Sumatra Timur.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa posisi etnis Punjab dalam sistem perkebunan berbeda dengan kelompok migran lainnya. Buruh Tamil dan Jawa umumnya direkrut sebagai tenaga kerja perkebunan karena dianggap sesuai untuk pekerjaan fisik dan pertanian, sedangkan masyarakat Tionghoa lebih banyak berperan dalam sektor perdagangan dan aktivitas ekonomi perkotaan. Sebaliknya, migran etnis Punjab ditempatkan pada sektor keamanan dan pengawasan karena dianggap memiliki kemampuan menjaga ketertiban serta mengendalikan tenaga kerja perkebunan.

Hal tersebut diperkuat oleh keterangan seorang anggota komunitas Sikh generasi tua yang menyatakan:

“Dulu itu memang kebanyakan orang Sikh kerja sebagai penjaga atau security waktu pertama kali datang, karena mereka dipercaya sama pihak perkebunan, dianggap tegas dan bisa bertanggung jawab dalam menjaga ketertiban” (Informan 4, 15 Februari 2026).

Keterangan ini menunjukkan bahwa keberadaan Etnis Punjab di Sumatra Timur sejak awal berkaitan erat dengan kebutuhan struktural perkebunan kolonial dan menempatkan mereka pada posisi yang berbeda dari mayoritas buruh kontrak.

Dalam perspektif sejarah kolonial, kebijakan tersebut merupakan bagian dari strategi diferensiasi tenaga kerja dan praktik *divide and rule* yang bertujuan memperkuat pengawasan serta mengurangi potensi solidaritas antarkelompok pekerja (Berman,

2010). Dengan menempatkan kelompok yang berbeda secara etnis dari mayoritas buruh sebagai aparat keamanan, pemerintah kolonial dapat mempertahankan stabilitas produksi perkebunan secara lebih efektif. Oleh karena itu, migrasi etnis Punjab Sikh ke Sumatra Timur tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh konstruksi kolonial mengenai identitas etnis yang menempatkan mereka sebagai instrumen penting dalam sistem kontrol sosial perkebunan.

3. Pembentukan Komunitas Sikh dan Peran Gurdwara dalam Mempertahankan Identitas Diaspora

Pembentukan komunitas Sikh di Kota Medan berlangsung secara bertahap seiring meningkatnya jumlah migran Punjab beragama Sikh yang menetap di Sumatra Timur sejak akhir abad ke-19. Pada fase awal migrasi, sebagian besar etnis Punjab datang sebagai tenaga keamanan perkebunan dan aparat kolonial. Namun, melalui pola *chain migration*, kedatangan anggota keluarga dan kerabat secara berkelanjutan mendorong terbentuknya jaringan sosial yang lebih permanen berdasarkan kesamaan etnis, agama, bahasa, dan pengalaman migrasi.

Perkembangan komunitas semakin terlihat pada periode 1911–1930 ketika mulai terbentuk institusi sosial dan keagamaan yang memperkuat solidaritas internal komunitas. Dalam konteks ini, gurdwara menjadi institusi sentral yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan agama, pelestarian budaya, musyawarah komunitas, dan aktivitas sosial. Hasil observasi di Gurdwara Sri Guru Nanak Dev Ji dan Gurdwara Tegh Bahadur menunjukkan bahwa kegiatan seperti pembacaan Guru Granth Sahib, perayaan Vaisakhi, *kirtan*, dan tradisi *langgar* secara rutin dilaksanakan untuk memperkuat ikatan sosial sekaligus mewariskan nilai-nilai Sikh kepada generasi muda.

Gambar 3. Gurdwara Sri Guru Nanak Dev Ji



Dokumentasi peneliti, 2026

Temuan tersebut diperkuat oleh keterangan pengurus Gurdwara Sri Guru Nanak Dev Ji yang menyatakan:

“Gurdwara bukan hanya tempat sembahyang. Di sinilah seluruh komunitas berkumpul. Anak-anak belajar agama, sejarah Sikh, bahasa Punjabi, dan nilai-nilai yang diwariskan oleh orang tua mereka. Kalau tidak ada gurdwara, identitas Sikh akan sulit dipertahankan di perantauan” (Informan 3, 12 Februari 2026).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa gurdwara berfungsi sebagai ruang reproduksi budaya yang memungkinkan identitas Sikh terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain menjaga identitas budaya dan keagamaan, gurdwara juga berperan dalam memperkuat solidaritas sosial komunitas. Tradisi *langgar* yang terbuka bagi seluruh pengunjung tanpa membedakan latar belakang etnis, agama, maupun status sosial mencerminkan prinsip kesetaraan dalam ajaran Sikh sekaligus menjadi sarana membangun hubungan sosial dengan masyarakat sekitar.

Gambar 4. Kegiatan Langgar di Gurdwara Sri Guru Nanak Dev Ji Medan



Dokumentasi Peneliti, 2026.

Melalui aktivitas tersebut, komunitas Sikh tidak hanya mempertahankan identitas kolektifnya, tetapi juga membangun interaksi yang harmonis dengan lingkungan multietnis Kota Medan.

Dalam perspektif diaspora, gurdwara dapat dipahami sebagai *diasporic institution* yang berfungsi menjaga kesinambungan identitas kolektif komunitas migran di perantauan (Cohen, 2022). Peran ini menjadi semakin penting pada masa pendudukan Jepang, Revolusi Kemerdekaan, hingga awal pembentukan negara Indonesia. Seorang informan generasi tua menjelaskan bahwa

“pada masa-masa sulit, gurdwara menjadi tempat berkumpul, berbagi informasi, dan saling membantu antaranggota komunitas” (Informan 3, 12 Februari 2026).

Dengan demikian, keberlangsungan komunitas Sikh di Kota Medan tidak hanya ditopang oleh ikatan kekerabatan dan pengalaman migrasi yang sama, tetapi juga oleh keberadaan gurdwara sebagai institusi diaspora yang berperan dalam mempertahankan identitas budaya, memperkuat solidaritas sosial, dan mendukung proses adaptasi komunitas Sikh dalam masyarakat multietnis.

4. Adaptasi dan Integrasi Komunitas Sikh dalam Masyarakat Multietnis Kota Medan

Sebagai kelompok minoritas, komunitas Sikh di Kota Medan menghadapi tantangan untuk mempertahankan identitas budaya dan keagamaannya sekaligus beradaptasi dengan lingkungan sosial yang multietnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Sikh berhasil mengembangkan pola adaptasi yang memungkinkan mereka berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial tanpa kehilangan identitas etnoreligiusnya. Interaksi dengan masyarakat Melayu, Batak, Tionghoa, Tamil, dan kelompok etnis lainnya berlangsung secara terbuka melalui aktivitas ekonomi, pendidikan, dan kehidupan sosial sehari-hari. Salah seorang anggota komunitas generasi

muda menyatakan,

“Kami tetap menjalankan ajaran Sikh, tetapi dalam kehidupan sehari-hari kami bergaul dengan semua kelompok masyarakat. Kami menggunakan bahasa Indonesia dan ikut dalam berbagai kegiatan sosial” (Informan 5, 15 Maret 2026).

Hasil observasi di Gurdwara Sri Guru Nanak Dev Ji dan Gurdwara Tegh Bahadur menunjukkan bahwa komunitas Sikh saat ini tidak lagi terkonsentrasi pada sektor keamanan sebagaimana pada masa awal migrasi. Anggota komunitas telah terlibat dalam berbagai bidang usaha, perdagangan, transportasi, pendidikan, kesehatan, dan profesi lainnya. Diversifikasi pekerjaan tersebut mencerminkan tingkat integrasi ekonomi yang semakin kuat dalam struktur masyarakat Kota Medan sekaligus menunjukkan adanya mobilitas sosial antargenerasi sejak masa kolonial.

Meskipun mengalami integrasi sosial dan ekonomi yang cukup tinggi, komunitas Sikh tetap mempertahankan identitas budaya dan keagamaannya melalui penggunaan simbol-simbol keagamaan, pelaksanaan ibadah rutin, perayaan Vaisakhi, tradisi langgar, serta pendidikan agama bagi generasi muda di gurdwara. Seorang tokoh agama Sikh menjelaskan,

“Kami tetap bergaul dengan masyarakat di sini, tetapi agama dan budaya Sikh tetap dijaga supaya identitas kami tidak hilang. Anak-anak tetap diajarkan sejarah Sikh, nilai-nilai agama, dan tradisi yang diwariskan oleh orang tua mereka” (Informan 2, 04 Februari 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi yang dilakukan komunitas Sikh bersifat selektif, yakni menerima unsur-unsur sosial yang mendukung kehidupan bersama tanpa meninggalkan nilai-nilai inti budaya dan agama.

Dalam perspektif teori akulturasi Berry (1997; 2011), pola yang berkembang pada

komunitas Sikh di Kota Medan lebih dekat dengan strategi integrasi daripada asimilasi. Komunitas Sikh mampu mempertahankan identitas budaya asal sekaligus membangun hubungan sosial yang positif dengan masyarakat penerima. Keberhasilan proses tersebut terlihat dari minimnya segregasi sosial serta tingginya partisipasi komunitas Sikh dalam berbagai aktivitas sosial dan ekonomi di Kota Medan.

Oleh karena itu, keberlangsungan komunitas Sikh di Kota Medan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mereka beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam, tetapi juga oleh keberhasilan mempertahankan identitas budaya dan keagamaan melalui keluarga, komunitas, dan institusi gurdwara. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman historis komunitas Sikh di Medan merupakan contoh keberhasilan integrasi diaspora minoritas yang mampu menggabungkan pelestarian identitas kolektif dengan partisipasi aktif dalam masyarakat multietnis.

CONCLUSION

Migrasi etnis Punjab beragama Sikh ke Kota Medan pada periode 1890–1950 merupakan bagian dari jaringan migrasi kolonial yang menghubungkan Punjab, Malaya, Singapura, dan Sumatra Timur. Migrasi ini didorong oleh kebutuhan tenaga keamanan dalam sistem perkebunan kolonial serta didukung oleh pola *chain migration* melalui jaringan keluarga dan komunitas. Perekrutan masyarakat Sikh dipengaruhi oleh konstruksi kolonial *martial races* yang memandang mereka sebagai kelompok yang disiplin, loyal, dan cocok untuk menjalankan fungsi keamanan dan pengawasan. Seiring meningkatnya jumlah migran yang menetap, terbentuk komunitas Sikh yang diperkuat oleh ikatan kekerabatan, agama, dan keberadaan gurdwara sebagai institusi diaspora. Gurdwara berperan penting tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pelestarian budaya, dan solidaritas sosial yang memungkinkan

identitas Sikh tetap terjaga di tengah lingkungan multietnis Kota Medan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Sikh berhasil mengembangkan pola integrasi yang memungkinkan mereka berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi tanpa kehilangan identitas budaya dan keagamaannya. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa diaspora minoritas dapat mempertahankan identitas kolektifnya melalui institusi keagamaan dan jaringan sosial, sekaligus beradaptasi dengan masyarakat yang lebih luas. Secara historiografis, penelitian ini menegaskan bahwa komunitas Sikh merupakan bagian penting dalam pembentukan masyarakat multietnis Kota Medan. Temuan ini memperkaya kajian sejarah migrasi dan diaspora di Indonesia serta memberikan pemahaman mengenai peran kelompok migran minoritas dalam perkembangan masyarakat multikultural di Sumatra Timur.

REFERENCES

- Ballantyne, T. (2006). *Between colonialism and diaspora: Sikh cultural formations in an imperial world*. Duke University Press.
- Berry, J. W. (1997). Immigration, acculturation, and adaptation. *Applied Psychology*, 46(1), 5–34. <https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.1997.tb01087.x>
- Berry, J. W. (2011). Integration and multiculturalism: Ways towards social solidarity. *Papers on Social Representations*, 20(1), 1–2.
- Breman, J. (2010). Outcast Labour in Asia: Circulation and Informalization of the Workforce at the Bottom of the Economy. *OUP Catalogue*.
- Cohen, R. (2022). *Global diasporas: An introduction*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research desing: qualitative, quantitative and mixed methods approaches* (Vol. 54). United State of America: Sage Publications.
- Fitriani, F. (2023). PERKEMBANGAN AGAMA SIKH DI KOTA MEDAN SUMATERA

- UTARA. *Studia Sosia Religia*, 5(2), 88–97.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hardiyansyah, M. R., Darma, A., Nababan, S. A., Nugraha, M. A., & Sumantri, P. (2024). *NORTH SUMATRA IN THE CONTEXT OF TRADE AND INTERNATIONAL RELATIONS: HISTORICAL TRACES OF TRADE*. 4(3), 175–181. <https://doi.org/10.47760/cognizance.2024.v04i03.015>
- Kuntowijoyo, D. R. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Pustaka.
- Lee, E. S. (1966). A theory of migration. *Demography*, 3(1), 47–57. <https://doi.org/10.2307/2060063>
- Leiden University Libraries. (±1895). *Port in Deli, East Coast of Sumatra* (KITLV 28898). Southeast Asian & Caribbean Images Collection.
- Leiden University Libraries. (±1900). *Coolies at Work on a Tobacco Plantation of the Amsterdam Deli Company in Medan, Sumatra* (KITLV 78320). Southeast Asian & Caribbean Images Collection.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook. (No Title)*.
- Stoler, A. L. (1995). *Capitalism and confrontation in Sumatra's plantation belt, 1870-1979*. University of Michigan Press.
- Vertovec, S. (2009). *Transnationalism*. Routledge.